

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Pendahuluan**

Pendidikan merupakan salah satu faktor penentu dalam upaya meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Pendidikan selalu mengupayakan kehidupan manusia ke arah lebih baik yang diperlukan untuk kehidupan di masa yang akan datang. Pendidikan yang mampu mendukung pembangunan dimasa yang akan mendatang adalah pendidikan yang mampu mengembangkan potensi kearah yang lebih baik sehingga dapat menghadapi dan memecahkan permasalahan kehidupan yang dihadapinya.

Tujuan pendidikan merupakan sesuatu yang penting, mengingat perjalanan setiap institusi yang memiliki visi yang selalu dimulai dari tujuan. Menurut Dewey dalam Sukohardjo dan Komarudin U (2013: 14) menyatakan bahwa tujuan pendidikan ialah mengembangkan seluruh potensi yang dimiliki oleh peserta didik sehingga dapat berfungsi secara individual dan berfungsi sebagai anggota masyarakat melalui penyelenggara pendidikan dan pengajaran yang bersifat aktif, ilmiah, dan masyarakat serta berdasarkan kehidupan nyata yang dapat mengembangkan jiwa, pengetahuan, rasa tanggung jawab, ketrampilan, kemauan, dan kehalusan budi pekerti. Tujuan dari setiap unit kependidikan semua mengacu pada tujuan pendidikan nasional berdasarkan Undang-undang No. 20 Tahun 2003. Dalam UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 tersebut dikatakan: “Pendidikan nasional

bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Pendidikan di Sekolah Dasar (SD) sebagai bagian dari sistem pendidikan nasional memiliki andil yang sangat penting dalam upaya peningkatan sumber daya manusia. Berdasarkan Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (pasal 17 ayat 1), “Pendidikan dasar merupakan jenjang pendidikan yang melandasi jenjang pendidikan menengah”. Oleh karena itu guru Sekolah Dasar hendaknya mampu melaksanakan pembelajaran yang bermakna agar siswa mempunyai bekal pengetahuan yang kuat untuk jenjang selanjutnya. Mulyasa (2014: 21) mengemukakan bahwa Acuan yang menjadikan sosok manusia Indonesia lulusan dari jenjang pendidikan formal khususnya Pendidikan Dasar harus memiliki ciri atau profil sebagai berikut. Tumbuh Keimanan dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, Tumbuh sikap Beretika(sopan santun dan beradab),Tumbuh penalaran yang baik (mau belajar, ingin tahu, senang membaca, memiliki inovasi, berinisiatif dan bertanggung jawab), Tumbuh kemampuan komunikasi/sosial (tertib, sadar aturan, dapat bekerja sama dengan teman, dapat berkompetensi) dan Tumbuh kesadaran untuk menjaga kesehatan badan. Pendidikan di sekolah dasar harus dilaksanakan sesuai dengan kurikulum yang berlaku. Salah satu pembelajaran dalam kurikulum di SD adalah pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA).

IPA sebagai salah satu mata pelajaran di SD merupakan program untuk menanamkan dan mengembangkan pengetahuan, keterampilan dan sikap nilai ilmiah pada siswa, serta rasa mencintai dan menghargai kebesaran Tuhan Yang Maha Esa. Hal ini sesuai dengan fungsi pembelajaran yang dikemukakan Sukardjo dan Komarudin U (2013:8) yakni fungsi pembelajaran dibagi menjadi tiga area yang dimaksudkan sebagai taksonomi Bloom, menurut Taksonomi Bloom, pengajaran terbagi atas: (1) bidang kognitif, yakni yang berkenaan dengan aktivitas mental, seperti ingatan pemahaman, penerapan, analisis, evaluasi dan mencipta; (2) bidang efektif, yakni berkenaan dengan sikap dan rahasia diri; dan (3) bidang psikomotor yang berkenaan dengan aktivitas fisik seperti ketrampilan hidup dan pertukangan.

Ketercapaian fungsi pembelajaran IPA dapat ditinjau dari penilaian hasil belajarnya. Salah satu prinsip dasar yang harus diperhatikan dan dipegang dalam penilaian adalah prinsip utuh atau menyeluruh. Evaluasi hasil belajar harus mencakup tiga aspek baik dari pemahaman terhadap materi atau bahan pelajaran yang telah diberikan (aspek kognitif), segi sikap (aspek afektif), maupun segi ketrampilan (aspek psikomotor). Ketiga aspek itu saling berkaitan erat dan tidak dapat dilepaskan dari kegiatan atau proses evaluasi hasil belajar IPA. Aspek kognitif, afektif, dan psikomotor harus dijadikan sasaran dalam setiap kegiatan evaluasi hasil belajar IPA untuk memantau setiap perkembangan kemampuan siswa. Pelaksanaan penilaian hasil belajar IPA yang menyeluruh akan memudahkan guru untuk

memberikan keputusan bagi setiap siswa yang didasarkan pada proses pembelajaran.

Pembelajaran IPA menekankan pada pemberian pengalaman belajar secara langsung dan mengembangkan serta meningkatkan potensinya dalam memahami alam sekitar. Hal ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan Depdiknas (2006:484) yaitu “Proses pembelajaran IPA menekankan pada pemberian pengalaman langsung untuk mengembangkan kompetensi agar menjelajahi dan memahami alam sekitar secara ilmiah”.

IPA bukan merupakan mata pelajaran yang bersifat hafalan, tetapi pengajaran yang banyak memberi peluang bagi siswa untuk melakukan berbagai pengamatan dan latihan-latihan, terutama yang berkaitan dengan pengembangan cara berfikir sehat dan logis. Materi pembelajaran IPA di SD telah diusahakan untuk dekat dengan lingkungan siswa, agar dapat mempermudah siswa dalam mengenal konsep-konsep IPA secara langsung dan nyata. Pembelajaran IPA diharapkan dapat menjadi wahana bagi siswa untuk mempelajari diri sendiri dan alam sekitar, serta prospek pengembangan lebih lanjut dalam menerapkannya di dalam kehidupan sehari-hari.

Pembelajaran IPA menuntut proses pembelajaran melalui langkah-langkah ilmiah agar siswa dapat memahami IPA dengan baik. Keberhasilan pembelajaran IPA ditentukan oleh berbagai hal antara lain, kemampuan siswa dan kemampuan guru itu sendiri di dalam melaksanakan pembelajaran yang bermakna sesuai dengan kurikulum. Pembelajaran IPA dapat terlaksana dengan baik dan bermakna bagi siswa apabila guru dapat memahami dan

melaksanakan prinsip-prinsip pembelajaran yang berkualitas, yakni pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student-centered-instruction*).

Guru yang berperan sebagai fasilitator siswa dalam belajar IPA, dan guru harus dapat mengemas pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa. Dalam pembelajaran IPA SD yang tepat adalah pembelajaran IPA yang disesuaikan dengan perkembangan kognitif siswa. Piaget mengklasifikasikan bahwa siswa usia 6-12 tahun (siswa usia SD) berada dalam tahap operasional konkret, yaitu mereka berpikir atas dasar pengalaman konkret/nyata.

Berdasarkan hasil observasi di kelas IV dan wawancara dengan guru kelas IV yaitu Bapak Sulistiyo S.Pd. SD memperoleh data nilai ulangan IPA semester ganjil yaitu pada siswa tahun ajaran 2016/2017 belum sepenuhnya tuntas dari Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) yang ditentukan sekolah yaitu 62. Diketahui bahwa dari 25 siswa hanya 11 siswa yang sudah tuntas dan 14 siswa masih belum tuntas. Hal ini berarti hanya 56% ketuntasan pada mata pelajaran IPA.

Hasil belajar yang masih rendah tersebut dipengaruhi oleh sikap disiplin siswa yang masih kurang hal ini dibuktikan dengan perilaku siswa yang kurang mencerminkan sikap disiplin. Perilaku kurangnya disiplin tersebut ditunjukkan seperti halnya saat guru memberikan tugas yang seharusnya dikumpulkan sesuai jam yang sudah ditentukan akan tetapi masih banyak siswa yang mengumpulkan tidak sesuai dengan jam yang ditentukan,

berbicara sendiri ketika kegiatan pembelajaran berlangsung, dan seorang siswa tidak memasukan baju dengan rapi.

Melihat permasalahan siswa diatas, guru sudah berupaya untuk memperbaiki perilaku siswa agar menjadi siswa yang disiplin dan lebih aktif. Untuk memperbaiki sikap disiplin guru memberi informasi batas pengumpulan jam yang ditentukan, serta menegur siswa dan membuat peraturan seperti bagi siswa yang berbicara sendiri dan baju tidak rapi akan diminta oleh guru menyanyi lagu nasional/ membersihkan kelas, memberikan pertanyaan bagi siswa yang kurang yang berbicara sendiri.

Rendahnya hasil belajar juga dipengaruhi oleh faktor lain yang menyebabkan rendahnya hasil belajar siswa, seperti penggunaan model pembelajaran dan media pembelajaran yang kurang tepat. Dilihat dari sudut pandang penggunaan model pembelajaran disekolah pada realitanya guru hanya menggunakan model pembelajaran yang bersifat apa adanya sehingga pengajaran terkesan tidak menarik. Model pembelajaran yang masih berpusat pada guru dan pembelajaran kurang menggali pengetahuan awal siswa. Pembelajaran didominasi dengan metode ceramah yang cenderung membuat siswa menjadi pasif dan cepat merasa bosan. Dimana guru berbicara di depan kelas, siswa hanya duduk dan mencatat setelah itu menugaskan siswa untuk menghafal materi yang sedang dipelajari dan guru kurang melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran. Hal tersebut menyebabkan pembelajaran yang kurang afektif sehingga ketrampilan siswa dalam mengikuti pembelajaran kurang. Penerapan pembelajaran IPA yang

mendorong siswa aktif masih terbatas pada beberapa materi IPA saja. Hal ini karena penerapan pembelajaran IPA yang aktif sering terbentur dengan waktu dan kemampuan anak. Pembelajaran IPA yang aktif juga didukung oleh keaktifan dari siswa sendiri karena tidak semua kelas memiliki siswa yang aktif dalam pembelajaran.

Mata pelajaran IPA merupakan mata pelajaran yang menggabungkan konsep dengan kehidupan yang nyata serta menggunakan benda konkret akan tetapi dalam proses pembelajaran guru hanya menekankan pada penguasaan sejumlah informasi/konsep belaka. Penumpukan informasi/konsep pada siswa dapat saja kurang bermanfaat kalau hal itu hanya dikomunikasikan oleh guru kepada siswa. Materi pelajaran IPA khususnya dikelas IV semester genap untuk materi gaya merupakan materi yang menggabungkan konsep dengan praktik nyata. Pada kelas IV yang notabnya baru mengalami peralihan dari kelas rendah kekelas tinggi dituntut untuk memahami materi secara abstrak seperti pengertian gaya, contoh macam-macam gaya, pengaruh gaya terhadap gerak benda dan pengaruh gaya terhadap bentuk benda, tentunya hal ini membutuhkan media pembelajaran yang tepat.

Dari permasalahan tersebut perlu diadakan perbaikan dalam kegiatan pembelajaran. Guru harus bijaksana dan mampu mengatasi masalah. Hal tersebut selain untuk meningkatkan hasil belajar untuk belajar secara langsung siswa akan lebih memahami terhadap materi yang dipelajari dan mampu merumuskan masalah serta menyelesaikan masalah dengan baik seperti teori yang dikemukakan oleh Bruner dalam Trianto (2014:63), “bahwa

berusaha sendiri untuk mencari pemecahan masalah serta pengetahuan yang menyertainya, menghasilkan pengetahuan yang benar-benar bermakna. Sehingga akan meningkatkan hasil belajar siswa selain itu penggunaan model pembelajaran dan media pembelajaran juga dapat meningkatkan hasil belajar siswa, salah satunya yaitu dengan menggunakan Model *Problem Based Learning* yang di kolaborasikan dengan media audio visual. Alasan dipilihnya model PBL menurut Rockimah A (2015: 68) karena dipandang mampu mengajak siswa untuk bekerja secara kooperatif dalam kelompok untuk menyelesaikan masalah sebenarnya. Peran seorang guru dalam pembelajaran yaitu menyampaikan masalah, mengajukan pertanyaan dan memfasilitasi penyelidikan.

Model *Problem Based Learning* menurut Sanjaya W dalam Trianto (2014: 65) “pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning*) dapat diartikan sebagai rangkaian aktifitas pembelajaran yang menekankan kepada proses penyelesaian masalah yang dihadapi secara ilmiah”. Media audio visual yaitu media yang mengkolaborasikan unsur suara dan unsur gambar. Kemampuan media ini lebih baik dan lebih menarik, sebab media ini menyesuaikan cara macam-macam siswa belajar. Penggunaan model pembelajaran *Problem Based Learning* berbantuan media audio visual juga diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa karena dalam kegiatan belajar mengajar model ini diharapkan siswa dapat memahami serta memecahkan masalah-masalah baik individu maupun secara berkelompok

yang ditampilkan melalui media audio visual. Sehingga presentase ketuntasan juga dapat meningkat.

Dari permasalahan diatas peneliti mengadakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan judul: Peningkatan hasil belajar IPA melalui model pembelajaran *Problem Based Learning* berbantuan media audiovisual di kelas IV SDN Dombo.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, maka perumusan masalah penelitian ini yaitu:

1. Apakah model pembelajaran *Problem Based Learning* berbantuan media Audio Visual dapat meningkatkan nilai belajar siswa di kelas IV SDN Dombo pada mata pelajaran IPA.
2. Apakah model pembelajaran *Problem Based Learning* berbantuan media Audio Visual dapat meningkatkan ranah afektif di kelas IV SDN Dombo pada mata pelajaran IPA.
3. Apakah model pembelajaran *Problem Based Learning* berbantuan media audio visual dapat meningkatkan ketrampilan motorik di kelas IV SDN Dombo pada mata pelajaran IPA.

## **C. Tujuan Penelitian**

Dari rumusan masalah diatas maka secara umum penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar IPA melalui model pembelajaran

*Problem Based Learning* berbantuan media Audio Visual pada kelas IV SDN Dombo Secara khusus penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk meningkatkan nilai belajar siswa kelas IV SDN Dombo dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* berbantuan Audio Visual pada mata pelajaran IPA.
2. Untuk meningkatkan ranah afektif siswa kelas IV SDN Dombo dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* berbantuan Audio Visual pada mata pelajaran IPA.
3. Untuk meningkatkan ketrampilan motorik siswa kelas IV SDN Dombo dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* berbantuan audio visual pada mata pelajaran IPA.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian Tindakan Kelas ini mempunyai manfaat teoritis dan manfaat praktis, di antaranya yaitu:

1. Manfaat teoritis
  - a. Dapat menambah sumber referensi penelitian yang relevan khususnya yaitu mata pelajaran IPA
  - b. Dapat meningkatkan hasil belajar siswa IPA dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* berbantuan audio visual.
  - c. Dapat dijadikan sebagai referensi untuk melakukan penelitian selanjutnya.

## 2. Manfaat praktis

Hasil yang diperoleh dari penelitian ini diharapkan memiliki kegunaan sebagai berikut :

### a. Bagi siswa

- 1) Dapat meningkatkan hasil belajar IPA terhadap materi yang diajarkan.
- 2) Membantu siswa dalam memahami materi yang disampaikan melalui pembelajaran berbasis masalah yang ditayangkan melalui video.
- 3) Mengajarkan siswa untuk menyelesaikan masalah secara konkrit.

### b. Bagi guru/peneliti

- 1) penelitian
- 2) Peneliti mampu mendeteksi permasalahan yang ada di dalam proses pembelajaran, sekaligus mencari alternatif pemecahan masalah yang tepat.
- 3) Peneliti mampu memperbaiki proses pembelajaran di dalam kelas dalam rangka meningkatkan hasil belajar siswa dalam menyelesaikan pembelajaran berbasis masalah IPA materi gaya.
- 4) Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai langkah awal untuk penelitian selanjutnya.

c. Bagi Sekolah

- 1) Sebagai masukan serta bahan pertimbangan bagi guru SD dalam mengajarkan IPA pada materi gaya.
- 2) Hasil penelitian ini dapat meningkatkan kualitas pendidikan sekolah yang semakin maju.
- 3) Meningkatkan keberhasilan proses pembelajaran di sekolah yaitu terkait hasil belajar yang menggunakan model pembelajaran *problem based learning* berbantuan media audio visual.